

“KARENA ENKAU BESERTAKU” SEBAGAI PUNCAK ALUR MAZMUR 23 SEBUAH CONTOH KASUS *EMPHATIC PRONOUN*

Silwanus Gabriel

Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga
gabrielsilwanus@gmail.com

Diterima : 5 Januari 2022	Direvisi : 5 Januari 2022	Disetujui : 6 Januari 2022
---------------------------	---------------------------	----------------------------

Abstrak

Mazmur 23 adalah sebuah Mazmur yang sangat terkenal yang masih perlu diteliti dari keberadaan klimaks, penggunaan kata ganti orang dan kata kerjanya selain hanya diteliti dari sisi imageri Tuhan adalah gembala dan Tuhan adalah tuan rumah yang digunakan di dalamnya. Dengan menggunakan analisa struktural, studi arti kata dan paralelisme, serta analisa kata ganti dan alur, ditemukan bahwa imageri tersebut di atas dan ayat 6 adalah dua sisi segitiga yang mengarah anak kalimat *Kî-’aTTâ `immädî* yang terdapat di ayat 4a adalah puncak dari Mazmur ini, karena menggunakan *emphatic pronoun*. Fokus utama Mazmur 23 adalah Tuhan, bukan Tuhan sebagai gembala.

Kata kunci: *Mazmur 23, Emphatic Pronoun, Klimaks, Imageri, Gembala, Tuan Rumah,*

Abstract

Psalms 23 is a very well-known Psalm that still needs to be studied from the existence of the climax, the use of personal pronouns and the verb besides being examined from an imagery perspective, God is the shepherd and God is the host used in it. Using structural analysis, study of word meaning and parallelism, as well as analysis of pronouns and plots, it is found that the imagery mentioned above and verse 6 are two sides of a triangle that leads to the clause *Kî-’aTTâ `immädî* contained in verse 4a is the culmination of the Psalms. This is because it uses an emphatic pronoun. The main focus of Psalm 23 is God, not God as a shepherd.

Keywords: *Psalm 23, Emphatic Pronoun, Climax, Imagery, Shepherd, Host,*

PENDAHULUAN

Mazmur 23 adalah sebuah Mazmur yang sangat terkenal yang masih memiliki bagian yang belum dapat mendapat pembahasan. Bagian yang sangat dikenal adalah Tuhan sebagai gembala, yang hanya dijelaskan mulai dari ayat 1-3 saja, sedangkan dua ayat berikutnya tidak menggambarkan Tuhan sebagai gembala. Selain itu, ayat 1-3 menggunakan *pronoun* (kata ganti orang) yang berbeda dengan dua ayat selanjutnya, yang menunjukkan bahwa, paling tidak terdapat perbedaan *tone* atau *mood* dalam penggambaran tentang Tuhan yang dilakukan oleh pemazmur.

Seperti halnya narasi, Mazmur juga memiliki alur yang mengarah ke klimaks dan atau memiliki ketegangan. Dengan demikian pemahaman terhadap Mazmur tidak sekedar pemahaman deskriptif saja, yaitu dengan cara memaparkan karakteristik yang diketahui melalui penggunaan kata-kata kerja seperti, membaringkan, membimbing, menyegarkan dan menuntun. Mazmur 23 juga memiliki klimaks. Penelitian deskriptif dan pencarian klimaks menggunakan pola-pola yang tersusun di dalamnya, baik itu melalui bentuk kata-kata kerja dan kata ganti yang digunakan atau gabungan keduanya akan dapat menunjukkan klimaks Mazmur ini.

Dengan menggunakan analisa struktural, studi arti kata dan paralelisme, serta analisa kata ganti dan alur, artikel ini mengusahakan pencarian klimaks Mazmur 23. Dalam konteks penelitian yang ditemukan di jurnal-jurnal online di Indonesia, pembahasan mengarah pada beberapa topik lain seperti kepemimpinan¹, pendidikan agama kristen², pastoral³ dan beberapa topik lain. Oleh sebab itu artikel ini akan mengarah pada penelitian biblika, lebih khusus pada pemahaman terhadap penggunaan *emphatic pronoun* dalam bahasa Ibrani, yang nantinya akan dapat digunakan sebagai acuan untuk meneliti Mazmur 23 dari perspektif lain.

¹ Pdt Sia Kok Sin and D Th, "Shepherd Leadership Prinsip Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Mazmur 23," *Shepherd Leadership for the Kingdom of God: Buku Kenangan Memperingati 50 Tahun STT Aletheia* (2019): 77.

² Andrianus Nababan, "Implementasi Penggembalaan Berdasarkan Mazmur 23: 1-6 Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 28-42.

³ Desti Samarenna, "Wabah Covid-19 Dan Jaminan Perlindungan Allah Dalam Mazmur 23," *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, No. 1 (2020): 45-59. Jekson Panjaitan And Marlinda Siahaan, "Analisis Persepsi Anggota Jemaat Wilayah 13 Tentang Pengaruh Perawatan Gembala Terhadap Keterlibatan Jemaat Dalam Pelayanan Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Berdasarkan Mazmur 23: 1-4," *Jurnal Marturia* 1, No. 1 (2017): 1-24.

BEBERAPA DASAR PEMBAGIAN MAZMUR 23

Mazmur 23 dapat dibagi menjadi dua bagian berdasarkan beberapa alasan seperti yang akan dijelaskan berikut ini. Pertama, pembagian didasarkan atas penggunaan imageri. Ayat 1-3 dengan jelas menggunakan imageri Tuhan adalah gembalaku (YHWH ro'i) yang disebutkan di ayat pertama sebagai ayat pembuka. Imageri ini dikembangkan di ayat 2 sampai 3 dengan menggunakan dua pasang kata kerja: membaringkan dan membimbing, menyegarkan dan menuntun. Longman tidak mengelompokkan kata-kata kerja ini menjadi dua bagian melainkan menyebut keempatnya sebagai serangkaian *poetic cola* yang menunjukkan tindakan sang gembala pada domba-dombanya.⁴ Dengan demikian Longman mengarahkan perhatian pada motif dari penggunaan keempat kata kerja itu yang digunakan secara berurutan dan mengikat keempat kata kerja tersebut dengan menekankan keaktifan sang gembala dan domba-dombanya yang pasif. Sedangkan Alter mengarahkan perhatian pada pemilihan kata kerja yang erat terkait dengan aktifitas seorang gembala, dengan demikian tema gembala-domba tetap terjaga.⁵ Alter hanya menyebutkan bahwa kata kerja pertamalah yang khusus digunakan untuk membaringkan ternak, sedangkan tiga kata kerja berikutnya tidak. Baik Longman maupun Alter tidak mengelompokkan keempat kata kerja itu menjadi dua kelompok. Pasangan kata kerja yarBîcë^onî (membaringkan) – yûnahálë^onî (membimbing) dan yûšôbëb (menyegarkan) dan nHë^onî (menuntun) membentuk kesamaan pola bentuk kata kerja

yarBîcë^onî (membaringkan) ay. 2a Hiphil

yûnahálë^onî (membimbing) ay. 2b Piel

yûšôbëb (menyegarkan) ay. 3a Piel

nHë^onî (menuntun) ay. 3b Hiphil

Marlowe juga mengamati pola ini, dan dia mengembangkan lebih jauh pada keseluruhan ayat di Mazmur 23 ini. Hasil pengamatannya adalah bahwa penggunaan kata-kata kerja di pasal 23 membentuk struktur chiasmus verbal yang lebih besar⁶ yang juga menggunakan bentuk kata

⁴ Tremper Longman III, *Psalms: Tyndale Old Testament Commentary* (Nottingham, England: InterVarsity Press, 2014), chap.23, epub.

⁵ Robert Alter, *The Book of Psalms: A Translation with Commentary* (WW Norton & Company, 2009), chap. 23, epub.

⁶ W Creighton Marlowe, "David's I-Thou Discourse: Verbal Chiastic Patterns in Psalm 23," *Scandinavian Journal of the Old Testament* 25, no. 1 (2011): 105–115.

kerja yang paling sederhana yaitu *qal*. Penggunaan chiasmus verbal ini menuntut adanya satu pusat di tengah dan menurutnya pusat itu adalah pasangan kata *yūnahálēnî* dan *yüşôbëb*, yang ditulis dalam bentuk piel.

Dua pasang kata kerja tersebut juga membentuk sepasang paralelisme sinonim sederhana:

la membaringkan aku (*yarBîcēnî*) di padang yang berumput hijau, la membimbing aku (*yūnahálēnî*) ke air yang tenang;

la menyegarkan (*yüşôbëb*) jiwaku. la menuntun aku (*nHēnî*) di jalan yang benar.

yarBîcēnî (membaringkan) sinonim dengan *yüşôbëb* (menyegarkan), dan *yūnahálēnî* (membimbing) sinonim dengan *nHēnî* (menuntun). Keseajarannya pertama bisa dilihat dari peran sang gembala dan partisipasi domba yang digembalakan. Dua pasang kata pertama *yarBîcēnî* (membaringkan) dan *yüşôbëb* (menyegarkan), menekankan peran serta aktif subyek dan menekankan kepasifan obyek. Berikut beberapa contoh penggunaan bentuk dasar *yarBîcēnî* (rbts):

- Bilangan 22:27 “Melihat Malaikat TUHAN meniaraplah (*waTTirBac*) keledai itu.”
- Yesaya 13:20 “dan gembala-gembala tidak akan membiarkan hewannya berbaring (*yarBi^ocû*) di sana”.

Dari dua contoh tersebut tampak bahwa subyek yang mempengaruhi tindakan obyek, dan obyek lebih pasif. Demikian juga untuk kata kerja *yüşôbëb* (shwb):

- Mazmur 44:11 “Engkau membuat kami mundur (*Tüşîbēnû*) dari pada lawan kami...”
- Mazmur 85:7 “Apakah Engkau tidak mau menghidupkan kami kembali (*Täšûb*)...”
- Kejadian 16:9 “Kembalilah (*šû^obî*) kepada nyonyamu”

Pasangan kata yang kedua menyegarkan (*yüşôbëb*) dan menuntun (*nHēnî*) menunjukkan adanya tindakan lebih banyak dari obyek sebagai respon atau hasil dari tindakan subyek.

- Kejadian 33:14 “Biarlah kiranya tuanku berjalan (*‘e|tnähâlâ*) lebih dahulu dari hambamu ini dan aku mau dengan hati-hati beringsut maju.”

Dari contoh di Kejadian ini terlihat jelas, tindakan subyek menimbulkan tindakan obyek sebagai respon. Demikian juga untuk kata kerja *nHēnî* (menuntun).

- Keluaran 13:21 “TUHAN berjalan di depan mereka, pada siang hari dalam tiang awan untuk menuntun mereka di jalan...” (lanüHötäm)

Selain itu, seperti pengamatan Marwole, kata-kata kerja yang digunakan di ayat 2-3 ini memiliki kesamaan lain yaitu dengan menggunakan bentuk ke tiga.⁷ Perhatikan pola yang disusunnya

	Stem	Verb	Subj
A ¹	[Qal]	[היה]	YHWH
A ²	Qal	אָהָרָה	I
B	Hiphil	יְרַבֵּצְנִי	He
C	Piel	יְנַהֲלֵנִי	He
C'	Polel	יְשׁוּבֵב	He
B'	Hiphil	יְנַחֲנִי	He
A' ¹	Qal	אֵלֶיךָ	I
A' ²	Qal	אֵיךָ	I

Pada bagian BCC'B' menggunakan kata kerja orang ke tiga tunggal yang didahului dan diawali dengan kata kerja orang pertama tunggal. Dengan demikian ayat 2-3 benar-benar merupakan sebuah bagian tersendiri baik dari sisi imageri dan dari sisi penggunaan kata-kata kerjanya.

Penggunaan dua imageri dalam sebuah mazmur juga ditemukan di tempat mazmur lain seperti Mazmur 58. Imageri yang digunakan di ayat 5-6 adalah ular tedung, sedangkan di ayat 7-8 adalah singa. Penggunaan imageri seperti ini dimaksudkan untuk mengenakan atribut dari obyek yang digunakan sebagai imageri pada subyek yang sedang dijelaskan.⁸ Dengan menggunakan dua imageri pada satu subyek yang sama, pemazmur sedang berusaha menggambarkan se jelas mungkin pokok bahasan yang sedang dimaksudkannya. Demikian juga di Mazmur 23 ini, pemazmur beralih pada bagian berikutnya dengan menggunakan imageri tuan rumah. Tujuannya adalah memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang Tuhan yang sudah mulai dijelaskan di ayat pertama dan disebutkan secara tersurat dengan sebuah kalimat sederhana yang sangat tegas Yhwh ro'i (Tuhan adalah gembalaku), oleh sebab itu imageri

⁷ Creighton Marlowe, “David’s I-Thou Discourse: Verbal Chiastic Patterns in Psalm 23.”

⁸ Adele Berlin, “On Reading Biblical Poetry: The Role of Metaphor,” in *Supplement to Vestus Testamentum*, vol. LXVI (Presented at the Congress Volume Cambridge 1995, Leiden, 1997), 25–36.

berikutnya juga adalah tentang Tuhan. Craigie menyebutkan bahwa imageri berikutnya adalah tentang pesta jamuan makan.⁹ Acuan yang digunakan untuk menjelaskan adalah peristiwa di kitab Kejadian tentang Lot yang menjamu kedua tamunya dan menghalau penduduk Sodom dan Gomora untuk mendapatkan mereka. Penjelasan ini memberikan konteks pemahaman untuk memahami apa yang perlu dilakukan oleh seorang tuan rumah untuk menunjukkan keramahtamahan dalam menjamu tamunya. Dengan demikian fokus perhatian adalah pada tuan rumahnya.

Gagasan tentang tuan rumah ini, yang adalah bagian kedua, seperti di bagian pertama, juga ditandai dengan imageri dan dikembangkan juga dengan penggunaan kata kerja. Tuhan, sebagai tuan rumah, digambarkan dengan dua aktivitas yaitu menyediakan hidangan (Ta`árök lüpānāy šulHän) dan mengurapi (Dišša`nTä). Tidak seperti rangkaian kata-kata kerja di bagian pertama yang menggunakan bentuk orang ketiga tunggal, kedua kata kerja di kedua ini ditulis menggunakan kata ganti orang ke dua tunggal. Seperti di bagian pertama, penggunaan kata ganti ini juga membentuk sebuah pola, keduanya diawali dan diakhiri dengan dua pasang kata benda.

šib+ükä dan ûmiš`anTe`kä (gadamu dan ay. 4b
tongkatmu)

Ta`árök (menyediakan) ay. 5a engkau

Dišša`nTä (mengurapi) ay. 5b engkau

†ôb dan wäHe`sed (kebajikan dan kemurahan) ay. 6

Dua kata benda pertama berkaitan dengan kata kerja Ta`árök (menyediakan). Kata kerja ini sebenarnya adalah kata kerja biasa yang menggambarkan seorang tuan rumah yang menjamu tamunya dengan makanan, yang dapat dijelaskan juga dengan tindakan Abraham yang menyambut dan menjamu tiga tamunya, tetapi di bagian ini dikaitkan dengan peperangan¹⁰ dengan menggunakan frase di hadapan para lawanku. Dengan demikian, penggunaan dua kata benda ini (gadamu dan tongkatmu), meskipun bukan merupakan

⁹ Peter C Craigie and Marvin Tate, *Psalms 1-50, Volume 19, World Biblical Commentary* (Zondervan Academic, 2018), chap.23, epub.

¹⁰ Michael Goulder, "David and Yahweh in Psalms 23 and 24," *Journal for the Study of the Old Testament* 30, no. 4 (2006): 463–473.

kosakata peperangan, tetap memiliki keterkaitan karena kata šib+ükä juga kental dengan nuansa otoritas dan ûmiš`anTe²kä dapat berarti dukungan yang dapat diandalkan.¹¹ Di sini pemazmur memadukan motif keramahtamahan dengan konteks peperangan (kata “lawanku” (cörüräy) terdapat juga di Bilangan 10:9). Perpaduan ini dimaksudkan untuk meningkatkan intensitas makna. Jika di bagian sebelumnya makna yang dimunculkan adalah kedamaian dan pemeliharaan, maka di bagian ini alur puisi mulai bergerak naik dengan perpaduan tersebut di atas.

Menariknya kata kerja yang kedua yang digunakan di bagian ini berkaitan dengan kesenangan yang diperoleh karena keramahtamahan yang sudah ditunjukkan di kata kerja sebelumnya. Kata kerja *dshn* yang digunakan di tempat lain dengan arti mengurapi. Mazmur menggunakan kata *mshch* untuk kata mengurapi dalam konteks formal. Kata *mshch* inilah yang digunakan di Perjanjian Lama: Bilangan 3:3 (anak-anak Harus diurapi menjadi imam), 1 Samuel 16:13 (ketika Samuel mengurapi Daud), 1 Raja-Raja 1:39 (ketika Salomo diurapi menjadi raja), dll. Sedangkan kata *dshn* yang digunakan di Mazmur 23:5 digunakan di tempat lain di Mazmur dalam kaitannya dengan kepuasan setelah sebuah aktifitas dilakukan (63:6, 65:12, 92:15). Alter tidak menerjemahkan kata *dshn* dengan kata mengurapi (anointed) melainkan dengan kata mengolesi kepalaku dengan minyak.¹² Lebih lanjut dia menegaskan bahwa bagian ini menegaskan kebahagiaan hidup karena dia bagi pemazmur tersedia makanan, kepalanya diolesi dengan minyak dan tersedia minuman melimpah.¹³ Arah pengamatan yang sama, mengarah pada kepuasan atau kebahagiaan, juga ditegaskan oleh Clines. Baginya kata piala di sini adalah sebuah metafora “untuk bagian yang menjadi milik (portion)”¹⁴ Penggunaan kata *dshn* sangat tepat di Mazmur ini karena menjaga alur yang ada di sepanjang Mazmur 23.

Dua gagasan lain yang menunjukkan bahwa ayat 1-3 dan 5-6 adalah dua bagian yang berbeda juga diamati oleh Mazor dan Marlowe. Mazor menjelaskan bagian pertama menggunakan imageri gembala dan domba: Tuhan adalah gembala dan dia adalah dombanya,

¹¹ R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr., and Bruce K. Waltke, eds., *Theological Wordbook of the Old Testament*, 2 vols. (Chicago: Moody, 1980), BibleWorks, v.10.

¹² Alter, *The Book of Psalms: A Translation with Commentary*.

¹³ Alter, *The Book of Psalms: A Translation with Commentary*.

¹⁴ David JA Clines, “Translating Psalm 23,” in *Reflection and Refraction*, vol. 113, Supplement to Vetus Testamentum (Brill, 2007), 67–80.

di sini Mazor menyebutnya dengan figur seperti-binatang¹⁵ sedangkan bagian ke dua menggunakan imageri Tuhan adalah tuan rumah dengan dia adalah tamunya, di sini Mazor menggunakan istilah “manusia”. Sedangkan Marlowe melihat bahwa bagian pertama memiliki pola *I – He*, sedangkan yang kedua *I – You*.¹⁶ Perbedaan keduanya. Dari kedua gagasan itupun dapat diamati adanya alur yang mengarah pada hubungan antara pemazmur dengan Tuhan. Berdasarkan pendapat Mazor; dengan menggunakan figur seperti-binatang di bagian pertama, pemazmur mengidentikan dirinya dengan domba yang digembalakan oleh gembala. artinya dia membuat jembatan berpikir dengan cara menukarkan tempatnya dengan imageri binatang tersebut karena kemiripan.¹⁷ Di bagian kedua, dia berbicara lebih langsung dan lugas, tidak menggunakan jembatan berpikir lagi, melainkan menggunakan “manusia”. Proses identifikasi pada saat membaca mazmur di bagian kedua ini lebih mudah. Gagasan Marlowe juga menunjukkan gerak maju yang sama. Penggunaan kata ganti orang ke tiga untuk Tuhan di ayat 1 – 3 menempatkan Tuhan agak jauh dari si pemazmur. Pemazmur berbicara pada lawan bicaranya tentang Tuhan yang adalah gembalanya. Sedangkan di bagian ke dua, pemazmur tidak lagi membicarakan Tuhan, tetapi dia berbicara langsung dengan Tuhan, itu sebabnya dia menggunakan kata ganti orang ke dua. Perubahan kata ganti ini menunjukkan peningkatan intensitas.

Sebagai ringkasan, Mazmur 23 dapat dibagi menjadi dua bagian karena beberapa alasan seperti penggunaan imageri: Tuhan adalah gembala dan Tuhan adalah tuan rumah, figur seperti-binatang dan manusia, penggunaan kata-kata kerja yang menjelaskan imageri tersebut serta penggunaan kata ganti. Semua alasan pembagian tersebut tidak hanya memiliki fungsi deskriptif, tetapi juga menunjukkan adanya peningkatan intensitas.

Alur Dalam Mazmur 23

Sama halnya dengan narasi yang memiliki alur mulai dari pengenalan sampai pada resolusi, demikian juga dengan Mazmur. Secara utuh puncak kitab Mazmur adalah pasal 150. Setelah mengulas singkat lima pembagian kitab Mazmur, Human membahas secara khusus

¹⁵ Yair Mazor, “Psalm 23: The Lord Is My Shepherd-Or Is He My Host?,” *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft* 100, no. 3 (1988): 416.

¹⁶ Creighton Marlowe, “David’s I-Thou Discourse: Verbal Chiasmic Patterns in Psalm 23.”

¹⁷ Mazor, “Psalm 23: The Lord Is My Shepherd-Or Is He My Host?”

pasal 150. Lima pasal terakhir menurutnya merupakan rangkaian *Hallel* terakhir. Dan pada pasal yang ke 150 disebutkan letak dan cara Tuhan harus dipuji.¹⁸ Keutuhan alur besar menuju puncak inilah disusun oleh kumpulan mazmur yang juga memiliki alur. Allen mengamati dalam Mazmur 73 terdapat empat klimaks, namun ketiga klimaks pertama merupakan pengantar untuk klimaks utama di ayat 23-26.¹⁹ Wagner, yang menganalisa Mazmur 51, mengamati bahwa klimaks mazmur ini terletak pada permohonan untuk didengar doanya.²⁰ Prinsloo menyimpulkan pada akhirnya bahwa lima acuan pada kasihNya (dsj) di pasal 118 menyarankan adanya klimaks di mazmur ini.²¹ Spangenberg menyatakan bahwa sedikit perbedaan penggunaan kata di ayat 21 dibandingkan dengan ayat 13 tidak seharusnya dipandang sebagai kesalahan dalam penyalinan, melainkan merupakan indikator adanya klimaks di pasal 49.²² Dan masih banyak lagi penelitian lainnya.

Mazmur juga menampilkan ketegangan dalam kata-kata puitisnya. Ketegangan itu dapat terjadi antara bangsa Israel dengan Tuhan,²³ antara iman kepada Tuhan dan kenyataan yang dihadapi pemazmur.²⁴ Lewis mengamati di pasal 39 adanya ketegangan antara Allah yang menyelamatkan dan Allah yang mengizinkan penderitaan.²⁵ Mazmur 86, menurut Arterbury dengan jelas menunjukkan adanya ketegangan antara identitas nasional Israel dan segala kesulitan yang dialaminya.²⁶ Adanya ketegangan dan atau klimaks menunjukkan bahwa Mazmur bukanlah sekedar puisi deskriptif, melainkan ada dinamika didalamnya.

Demikian juga dengan Mazmur 23, didalamnya terdapat dinamika yang ditunjukkan dengan adanya klimaks. Ayat 1 mencantumkan pernyataan fokus Mazmur ini yang adalah Tuhan (Yhwh ro'i). Jika fokusnya adalah gembala, maka seharusnya tidak perlu menggunakan

¹⁸ Dirk J Human, "Praise beyond Words": Psalm 150 as Grand Finale of the Crescendo in the Psalter," *HTS: Theological Studies* 67, no. 1 (2011): 1-10.

¹⁹ Leslie C Allen, "Psalm 73: An Analysis," *Tyndale Bulletin* 33 (1982): 93-118.

²⁰ J Ross Wagner, "From the Heavens to the Heart: The Dynamics of Psalm 19 as Prayer," *The Catholic Biblical Quarterly* 61, no. 2 (1999): 245-261.

²¹ Gert TM Prinsloo, "A Contextual and Intertextual Reading of Psalm 118," *Old Testament Essays* 16, no. 2 (2003): 401-421.

²² Izak JJ Spangenberg, "Constructing a Historical Context for Psalm 49," *Old Testament Essays* 20, no. 1 (2007): 49.

²³ Gert TM Prinsloo, "Polarity as Dominant Textual Strategy in Psalm 8," *Old Testament Essays* 8, no. 3 (1995): 370-387.

²⁴ Dirk J Human, "Psalm 44: "Why Do You Hide Your Face, o God?!"" (1998).

²⁵ Andrew Zack Lewis, "Stravinsky and U2 Fix Psalm 40," *Journal of the Bible and its Reception* 2, no. 1 (2015): 69-85.

²⁶ Andrew E Arterbury, "Psalm 86: 11-17," *Interpretation* 59, no. 3 (2005): 290-292.

dua imageri yang masing-masing memiliki kata kerja penjelas. Bagan yang dibuat oleh Marlowe, yang meninjau penggunaan kata ganti orang, menunjukkan ayat 1a tidak membentuk kesejajaran. Perhatikan kembali bagan berikut ini.

	Stem	Verb	Subj
A ¹	[<i>Qal</i>]	[היה]	YHWH
A ²	<i>Qal</i>	אֶחָדָר	I
B	<i>Hiphil</i>	יִרְבִּיצְנִי	He
C	<i>Piel</i>	יְנַהֲלֵנִי	He
C'	<i>Polel</i>	יִשׁוּבֵב	He
B'	<i>Hiphil</i>	יִנְחֵנִי	He
A' ¹	<i>Qal</i>	אֵלֶּה	I
A' ²	<i>Qal</i>	אֵיֶּרָא	I

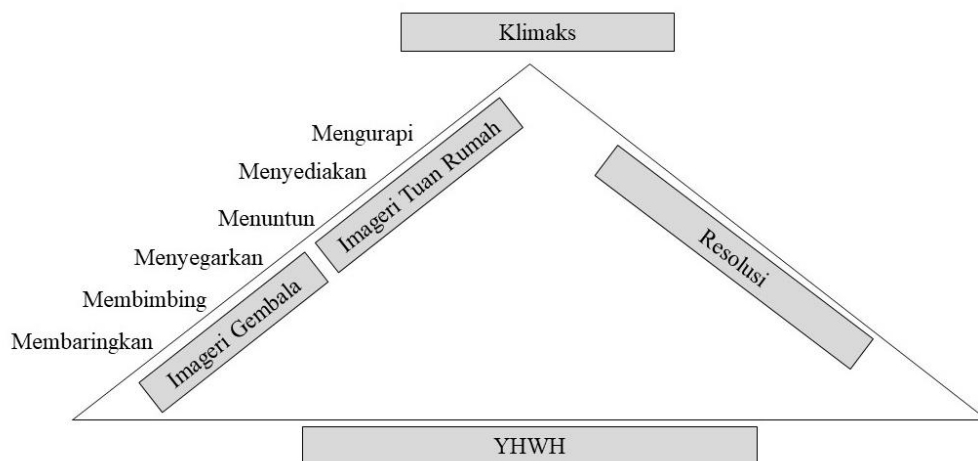
Dengan demikian ayat 1a ini mengarahkan fokus puisi ini pada Yhwh. Clines menjelaskan tentang fokus pada Yhwh ini dengan cara lain. Dia menegaskan bahwa verbal clause sering menimbulkan kesulitan. Susunan kalimat dalam bahasa Ibrani dapat diawali dengan subyek – predikat (‘ânî yhwh) (Keluaran 6:2) atau predikat subyek (‘äHî hû´) (Kejadian 20:5).²⁷ Jika mengikuti pola pertama maka ayat 1a akan berarti Tuhan adalah gembalaku, dan jika mengikuti pola kedua maka akan berarti gembala ku adalah Tuhan. Secara gramatikal keduanya bisa benar, namun jika pola kedua yang dipilih maka tidak akan sesuai dengan keseluruhan puisi,²⁸ karena pola kedua mengarahkan perhatian pada peran, yaitu gembala, bukan pada Tuhan itu sendiri. Dengan memilih pola pertama, maka artinya adalah Yhwh adalah gembalaku (bukan allah lain yang menjadi gembalaku).²⁹

²⁷ Clines, “Translating Psalm 23.”

²⁸ Clines, “Translating Psalm 23.”

²⁹ Clines, “Translating Psalm 23.”

Dua imageri yang digunakan dibangun di atas fokus utama yaitu Yhwh. Rangkaian kata kerja yang digunakan untuk menjelaskan dua imageri tersebut, adalah satu sisi dari segitiga yang mengarah ke puncak.



Seperti dijelaskan di atas, peralihan dari penggunaan kata ganti orang ketiga (yang terkait dengan empat kata kerja pertama: membaringkan, membimbing, menyegarkan dan menuntun) menjadi kata ganti orang pertama (yang terkait dengan kata kerja menyediakan dan mengurapi), menunjukkan pergerakan menuju ke klimaks. Demikian juga dengan peralihan dari penggunaan imageri figur seperti-binatang (yang terkait dengan empat kata kerja pertama) menuju ke imageri “manusia” (yang terkait dengan dua kata kerja berikutnya) juga menunjukkan pergerakan menuju ke klimaks.

Emphatic Pronoun Sebagai Puncak Mazmur 23

Ayat 4 adalah ayat peralihan penggunaan imageri gembala ke imageri tuan rumah. Di ayat ini juga kata ganti (pronoun) orang pertama tunggal “aku” dan “ku” digunakan dan Tuhan disebut dengan kata ganti orang ke dua, “mu” dan “engkau”. Penggunaan kata ganti di ayat ini penting karena dua alasan. Pertama karena seluruh Mazmur pada dasarnya bernada emosional³⁰ maka setiap penggunaan kata ganti memiliki penekanan khusus, berbeda dengan penggunaan kata ganti pada narasi. Kedua di kata ganti orang kedua untuk Tuhan bersama dengan kata ganti orang pertama untuk manusia, dan digunakan di antara imageri Tuhan

³⁰ Takamitsu Muraoka, *Emphatics Words and Structures in Biblical Hebrew* (Leiden: Brill, 1985), 51.

sebagai gembala dan Tuhan sebagai tuan rumah. Anak kalimat itu adalah *Kî-’aTTâ `immädî* (sebab *Engkau* besertaku). Ketiga, penggunaan kedua kata ganti tersebut diawali dengan partikel *Kî* yang salah satu fungsinya adalah memberikan penekanan.³¹ Dengan penggunaan *Kî* diikuti dengan penggunaan dua kata ganti, maka terdapat penekanan ganda di dalam anak kalimat ini, yaitu dengan penggunaan *emphatic pronoun* (berarti kata benda yang digunakan untuk memberikan penekanan) dan penggunaan *Kî*.

Anak kalimat *Kî-’aTTâ `immädî* didahului dengan dua kata kerja dengan subyek manusia (pemazmur), *’ëlek* (berjalan) *’îrâ’* (takut) dan langsung diikuti dengan dua perubahan: pertama pergantian subyek (jika sebelumnya adalah “aku” – pemazmur, menjadi “Engkau” – Tuhan). Kedua, Tuhan disebut dengan menggunakan *emphatic pronoun* “Engkau” untuk pertama kali di Mazmur ini. Anak kalimat ini selanjutnya diikuti oleh dua kata benda, yang digunakan untuk menerangkan *emphatic pronoun* “Engkau” ini, yaitu *šibṭükä* dan *ûmiš`anTeṙkä* (gadamu dan tongkatmu). Di sini kedua kata benda itu berfungsi untuk menerangkan “Engkau”, dan tidak langsung mengarah pada “Engkau” karena memiliki kata kerja sendiri yaitu *yüna|Hámùṙnî* (menghibur aku): yaitu *šibṭükä* dan *ûmiš`anTeṙkä* adalah subyek *yüna|Hámùṙnî* (*nchm*) adalah predikat. Dengan demikian, dalam susunan kecil di ayat 4 ini, anak kalimat *Kî-’aTTâ `immädî* adalah puncak.

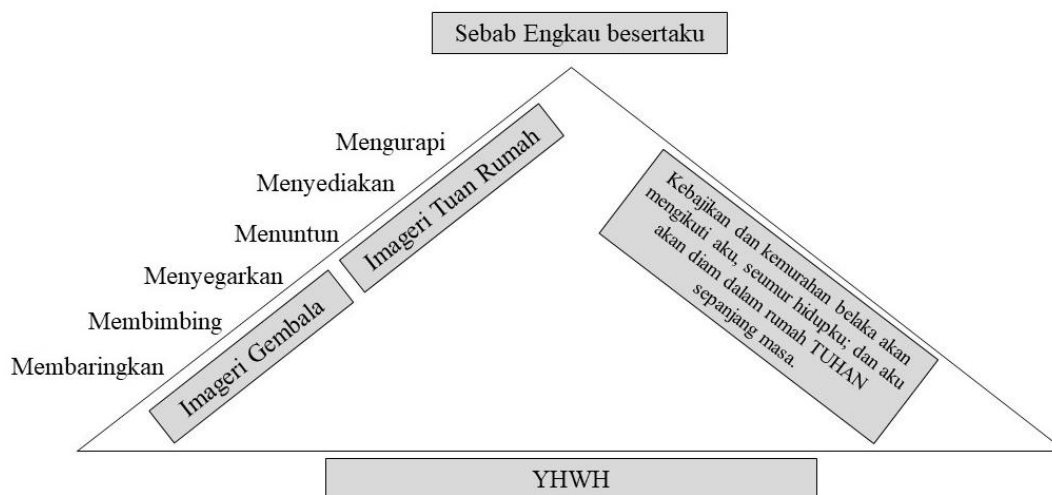
Gagasan Tuhan beserta umatNya sangat penting bagi pemazmur yang berdiri sebagai wakil bangsanya dalam Mazmur ini. Goulder menghubungkan gagasan ini dengan Ulangan 2:7, “Sebab TUHAN, Allahmu, memberkati engkau dalam segala pekerjaan tanganmu. Ia memperhatikan perjalananmu melalui padang gurun yang besar ini; keempat puluh tahun ini TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, dan engkau tidak kekurangan apapun.” Goulder menegaskan pula bahwa Tuhan beserta Israel adalah gagasan standar dalam kovenan.³² Pendapat ini sangat tepat karena menempatkan Tuhan sebagai fokus utama. Artinya ayat 4 yang adalah puncak, mempertahankan fokus yang sama yang ditetapkan di ayat 1a.

Ayat 6 berfungsi sebagai penutup pasal ini. Secara tematis ayat ini berkaitan dengan ayat 5 (imageri Tuhan sebagai tuan rumah). Di atas dijelaskan bahwa kata kerja mengurapi

³¹ Muraoka, *Emphatics Words and Structures in Biblical Hebrew*, xi.

³² Goulder, “David and Yahweh in Psalms 23 and 24.”

lebih mengarah pada makna kebahagiaan hidup karena tersedianya makanan. Ayat 6 melanjutkan gagasan ini dengan mempertegas kebahagiaan itu dengan menyebut $\text{t}^{\text{ô}}\text{b w}^{\text{ä}}\text{H}^{\text{e}}^{\text{ô}}\text{s}^{\text{e}}\text{d}$ (kebajikan dan kemurahan) akan mengikuti mereka. Selain itu, tema tentang tuan rumah juga terkait dengan ayat ini. Ini terlihat di anak kalimat $\text{w}^{\text{ü}}\text{s}^{\text{ä}}\text{b}^{\text{T}}\text{i B}^{\text{ü}}\text{b}^{\text{ê}}\text{t-yhwh}$ (dan aku akan tinggal di rumah Tuhan). Dengan demikian puncak Mazmur 23 akan terlihat seperti berikut ini:



KESIMPULAN

Mazmur adalah refleksi keagamaan dan kebangsaan Israel sebagai umat yang hidup dalam kovenan. Oleh sebab itu setiap mazmur pasti menempatkan Tuhan sebagai fokus utamanya. Demikian juga dengan Mazmur 23. Pemazmur mengarahkan usahanya untuk memaparkan tentang Tuhan. Penggunaan imageri ganda dengan rangkaian kata-kata kerja pendukung, yang menjelaskan aktifitas gembala dan dan tuan rumah, bergerak maju mengarah pada klimaks. Anak kalimat $\text{K}^{\text{i}}\text{'aTT}^{\text{â}} \text{'immäd}^{\text{i}}$ tepat terletak di puncak Mazmur. Ayat 1, pendahuluan, ayat 2, 3 dan 5 menunjukkan pergerakan maju (karena tidak ada ketegangan dalam Mazmur ini), dan ayat 6 adalah resolusi. Selain itu *emphatic pronoun* dan penggunaan K^{i} , serta sentralitas tema Allah beserta umatNya dalam lingkup kovenan, membuat anak kalimat $\text{K}^{\text{i}}\text{'aTT}^{\text{â}} \text{'immäd}^{\text{i}}$ sebagai klimaks Mazmur ini.

Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan mengacu pada teks-teks lain seperti LXX atau Vulgata. Demikian juga dengan perbandingan terjemahan Alkitab yang tersedia di

Indonesia masih dapat dilakukan. Penelitian terhadap teks Perjanjian Lama dengan fokus pada penelusuran tema seperti ini masih perlu dilakukan di tengah banyaknya penelitian kontekstual. Penelitian semacam ini bermanfaat untuk melakukan refleksi keagamaan yang akan berakibat pada bertumbuhnya penghargaan pada teks Alkitab itu sendiri, yang pada gilirannya akan membantu usaha kontekstualisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Leslie C. "Psalm 73: An Analysis." *Tyndale Bulletin* 33 (1982): 93–118.
- Alter, Robert. *The Book of Psalms: A Translation with Commentary*. New York, N.Y.: WW Norton & Company, 2009.
- Arterbury, Andrew E. "Psalm 86: 11–17." *Interpretation* 59, no. 3 (2005): 290–292.
- Berlin, Adele. "On Reading Biblical Poetry: The Role of Metaphor." In *Supplement to Vestus Testamentum*, LXVI:25–36. Leiden: Brill, 1997.
- Clines, David JA. "Translating Psalm 23." In *Reflection and Refraction*, 113:67–80. Supplement to *Vetus Testamentum*. Brill, 2007.
- Craigie, Peter C, and Marvin Tate. *Psalms 1-50, Volume 19*. World Biblical Commentary. Dallas, Texas: Zondervan Academic, 2018.
- Creighton Marlowe, W. "David's I-Thou Discourse: Verbal Chiastic Patterns in Psalm 23." *Scandinavian Journal of the Old Testament* 25, no. 1 (2011): 105–115.
- Goulder, Michael. "David and Yahweh in Psalms 23 and 24." *Journal for the Study of the Old Testament* 30, no. 4 (2006): 463–473.
- Harris, R. Laird, Gleason L. Archer, Jr., and Bruce K. Waltke, eds. *Theological Wordbook of the Old Testament*. 2 vols. Chicago: Moody, 1980. BibleWorks, v.8.
- Human, Dirk J. "'Praise beyond Words': Psalm 150 as Grand Finale of the Crescendo in the Psalter." *HTS: Theological Studies* 67, no. 1 (2011): 1–10.
- . "Psalm 44:" Why Do You Hide Your Face, o God?!"" (1998).
- Lewis, Andrew Zack. "Stravinsky and U2 Fix Psalm 40." *Journal of the Bible and its Reception* 2, no. 1 (2015): 69–85.

Longman III, Tremper. *Psalms: Tyndale Old Testament Commentary*. Nottingham, England: InterVarsity Press, 2014.

Mazor, Yair. "Psalm 23: The Lord Is My Shepherd-Or Is He My Host?" *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft* 100, no. 3 (1988): 416.

Muraoka, Takamitsu. *Emphatics Words and Structures in Biblical Hebrew*. Leiden: Brill, 1985.

Nababan, Andrianus. "Implementasi Pengembalaan Berdasarkan Mazmur 23: 1-6 Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 28–42.

Panjaitan, Jekson, and Marlinda Siahaan. "ANALISIS PERSEPSI ANGGOTA JEMAAT WILAYAH 13 TENTANG PENGARUH PERLAWATAN GEMBALA TERHADAP KETERLIBATAN JEMAAT DALAM PELAYANAN DI GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH BERDASARKAN MAZMUR 23: 1-4." *Jurnal Marturia* 1, no. 1 (2017): 1–24.

Prinsloo, Gert TM. "A Contextual and Intertextual Reading of Psalm 118." *Old Testament Essays* 16, no. 2 (2003): 401–421.

———. "Polarity as Dominant Textual Strategy in Psalm 8." *Old Testament Essays* 8, no. 3 (1995): 370–387.

Samarena, Desti. "WABAH COVID-19 DAN JAMINAN PERLINDUNGAN ALLAH DALAM MAZMUR 23." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 45–59.

Sin, Pdt Sia Kok, and D Th. "SHEPHERD LEADERSHIP PRINSIP KEPEMIMPINAN KRISTEN BERDASARKAN MAZMUR 23." *Shepherd Leadership for the Kingdom of God: Buku Kenangan Memperingati 50 Tahun STT Aletheia* (2019): 77.

Spangenberg, Izak JJ. "Constructing a Historical Context for Psalm 49." *Old Testament Essays* 20, no. 1 (2007): 201–214.

LOGIA : Jurnal Teologi Pentakosta

Vol. 3, No. 1 (Desember 2021)

ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

Available Online at

<http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>

DOI :

Wagner, J Ross. "From the Heavens to the Heart: The Dynamics of Psalm 19 as Prayer." *The*

Catholic Biblical Quarterly 61, no. 2 (1999): 245–261.